

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan basis agraris, dengan penduduk yang tersebar di berbagai pulau dan didukung oleh kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu sektor unggulan yang berperan penting adalah pertanian, yang menjadi andalan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pengamatan langsung maupun tidak langsung, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat suatu negara mencakup berbagai aspek, mulai dari sosial-politik, ekonomi-bisnis, hingga budaya dan keamanan. Oleh karena itu, ketahanan pangan nasional menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, karena hal ini berkaitan erat dengan kedaulatan serta martabat bangsa dapat tercermin dari kemampuan negara dalam mengatasi persoalan di bidang pangan (Pradana dan Nurharjadmo, 2021).

Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga, baik dari sisi kuantitas, kualitas, keamanan, distribusi yang merata, maupun keterjangkauannya (Badan Ketahanan Pangan Kementan RI, 2013). Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada produksi pangan yang memadai, tetapi juga mencakup keterjangkauan dari segi harga dan kemudahan distribusi. Di wilayah perkotaan, keterbatasan lahan menjadi tantangan utama karena sebagian besar area digunakan untuk pembangunan gedung dan permukiman padat penduduk. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Pertanian perkotaan sendiri merupakan bentuk kegiatan, baik komersial maupun non-komersial, yang berfokus pada produksi,

distribusi, dan konsumsi bahan pangan atau komoditas pertanian lain, dengan tujuan menyediakan pangan, serta menjadi sarana rekreasi dan edukasi.

Kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, mengalami tingkat urbanisasi yang cukup tinggi. Pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian, karena banyak area yang dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman maupun area komersial (Nur'aini dan Krisdianto, 2017). Walaupun berperan sebagai pusat perdagangan dan industri, kota ini menghadapi tantangan besar dalam pemenuhan pangan yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakatnya. Ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar wilayah menunjukkan tingginya kerentanan Surabaya terhadap krisis pangan, khususnya jika terjadi gangguan distribusi atau fluktuasi harga yang tidak terkendali.

Urban Farming atau pertanian perkotaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Konsep ini memberikan manfaat besar, terutama bagi daerah yang memiliki keterbatasan lahan, seperti pada bangunan bertingkat, atap rumah, maupun ruang publik yang sempit (Kesmayanti dan Ruslan, 2020).

Konsep *Urban Farming* masih terbilang relatif baru meskipun di beberapa negara maju sudah diterapkan. Berbagai penelitian membuktikan bahwa *Urban Farming* berpotensi besar dalam memperkuat ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Di Surabaya, meskipun *Urban Farming* mulai berkembang, penerapannya masih menemui sejumlah kendala, khususnya terkait keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian yang efisien, pengetahuan teknis tentang cara bertani di lahan terbatas, serta kurangnya dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah (Pamungkas, 2023). Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan *Urban Farming* agar dapat dioptimalkan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Urban Farming di Surabaya berpotensi besar untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Dengan memanfaatkan lahan terbatas di kawasan perkotaan, masyarakat dapat menanam sendiri pangan yang mereka konsumsi, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal, dan mengurangi beban ekonomi terkait pembelian pangan. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses produksi pangan, yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya makanan sehat dan praktik pertanian berkelanjutan (Ardiansyah dan Bahar, 2024).

Urban Farming merupakan kegiatan yang mencakup proses penanaman, pengolahan, dan distribusi hasil pertanian di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat perkotaan melalui pemanfaatan lahan yang ada untuk menghasilkan berbagai komoditas pertanian, baik tanaman maupun ternak. Selain berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan kota, *Urban Farming* juga dapat membantu mengurangi jumlah permukiman yang kumuh dan tidak teratur. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks perkotaan yang terus berkembang, di mana lahan terbuka semakin terbatas (Rahmawati *et al.*, 2024).

Pertanian perkotaan menyimpan berbagai potensi yang dapat terus dikembangkan, didorong oleh banyak faktor yang memacu lahirnya inovasi. Potensi tersebut memerlukan dukungan berupa kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan lingkungan hijau, serta komitmen pemerintah dalam mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian di wilayah

perkotaan. Hal ini menjadi sangat relevan di lingkungan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, interaksi antarwarga dapat mempererat rasa kebersamaan dan membuka peluang untuk bertukar pengetahuan, pengalaman, serta kebiasaan yang beragam. Keanekaragaman latar belakang pendidikan, budaya, dan kebiasaan masyarakat ini dapat menjadi modal penting dalam mengembangkan potensi serta menciptakan inovasi dalam praktik bertani di perkotaan (Hasani *et al.*, 2022).

Pertumbuhan populasi yang pesat di Surabaya telah memicu sejumlah permasalahan lingkungan yang serius. Konversi lahan hijau menjadi kawasan permukiman, industri, dan organisasi komersial terus mengurangi paru-paru kota, yang seharusnya berfungsi sebagai penyerap polutan dan penyangga ekosistem. Dampaknya diperparah oleh padatnya kendaraan bermotor yang semakin meningkatkan konsentrasi polusi udara. Kombinasi dari hilangnya ruang terbuka hijau dan memburuknya kualitas udara ini menciptakan beban lingkungan yang semakin berat bagi kota, mengancam kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekologis jangka Panjang (Fauzi *et al.*, 2016).

Lebih lanjut, tekanan demografi ini juga mengancam ketahanan pangan kota. Lahan-lahan pertanian di pinggiran kota yang sebelumnya menjadi penyangga pasokan pangan semakin tergusur oleh perluasan kawasan urban untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan infrastruktur. Penyusutan lahan produktif ini, jika tidak dikendalikan, berpotensi memicu krisis pangan karena kemampuan lokal untuk memproduksi makanan semakin terbatas. Kota pun akan menjadi sangat bergantung pada pasokan dari luar, yang rentan terhadap gejolak harga dan gangguan distribusi, sehingga membahayakan stabilitas pangan bagi penduduknya.

Tabel 1. 1 Data Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2023

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km persegi (km)
1.	Karangpilang	75,6	0,43	2,51	8.048
2.	Jambangan	54,2	0,92	1,80	13.220
3.	Gayungan	54,2	0,92	1,80	13.220
4.	Wonocolo	80,0	0,19	2,66	12.249
5.	Tenggiling Mejoyo	59,0	0,31	1,96	10.153
6.	Gunung Anyar	61,6	1,05	2,05	6.066
7.	Rungkut	121,9	0,97	4,05	5.323
8.	Sukolilo	115,1	0,97	3,82	3.818
9.	Mulyorejo	87,6	0,32	2,91	5.041
10.	Gubeng	133,8	-0,38	4,45	16.937
11.	Wonokromo	155,0	-0,66	5,15	18.765
12.	Dukuh Pakis	59,5	-0,11	1,98	5.802
13.	Wiyung	75,4	0,95	2,50	6.089
14.	Lakarsantri	64,1	1,31	2,13	3.390
15.	Sambikerep	67,9	1,07	2,26	3.957
16.	Tandes	91,9	0,02	3,05	9.248
17.	Sukomanunggal	104,8	0,22	3,48	11.304
18.	Sawahan	199,3	-0,30	6,62	27.763
19.	Tegalsari	98,3	-0,15	3,27	22.811
20.	Genteng	58,7	0,12	1,95	14.468
21.	Tambaksari	227,0	0,16	7,54	25.306
22.	Kenjeran	181,3	1,26	6,02	21.304
23.	Bulak	47,1	1,15	1,56	7.545
24.	Simokerto	92,7	-0,52	3,08	35.511
25.	Semampir	182,4	-0,11	6,06	20.151
26.	Paben Cantian	74,5	-0,29	2,48	13.593
27.	Bubutan	97,3	-0,38	3,23	25.006
28.	Krembangan	115,3	0,11	3,83	13.409
29.	Asemrowo	48,0	0,77	1,60	3.191
30.	Benowo	73,3	1,96	2,44	2.752
31.	Pakal	62,7	2,06	2,08	3.377
	Kota Surabaya	3.009,3	0,32	100,00	8.958

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, jumlah penduduk dan persentase kepadatan penduduk di Kota Surabaya sangat tinggi, yang menjadi tantangan dalam sektor pertanian akibat keterbatasan lahan. Namun, saat ini, pertanian perkotaan sedang berkembang sebagai solusi bertani di lingkungan yang padat penduduk. Menurut

Tom dalam Parashakti *et al.*, (2021). Program pertanian perkotaan bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota dengan memastikan ketersediaan akses terhadap pangan sehat, seperti ikan dan sayuran berkualitas, meskipun mereka tinggal di wilayah perkotaan. Program ini dirancang untuk dapat berkembang di kawasan berpenduduk padat dengan keterbatasan lahan. Selain itu, penerapan pertanian perkotaan juga berkontribusi pada peningkatan ruang terbuka hijau serta penguatan ketahanan pangan di tingkat kota.

Salah satu tantangan dalam ketahanan pangan di kawasan perkotaan adalah keterbatasan lahan pertanian serta ketergantungan pada pasokan pangan dari luar daerah (Gea *et al.*, 2025). Kota yang berkembang pesat dengan urbanisasi tinggi sering menghadapi masalah dalam ketersediaan lahan produktif, yang berakibat pada kurangnya sumber pangan lokal dan meningkatnya ketergantungan pada distribusi dari wilayah lain. Ketergantungan ini membuat ketahanan pangan kota menjadi rentan terhadap gangguan pasokan, fluktuasi harga, serta krisis pangan akibat perubahan iklim dan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global.

Tabel 1. 2 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan Kota Surabaya

Tahun	Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (%)	Kesimpulan
2019	3,09	Rendah
2020	3,82	Rendah
2021	3,72	Rendah
2022	4,37	Rendah
2023	4,06	Rendah

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 1.2 data Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (PKKP) di Kota Surabaya selama periode 2019 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi tren dengan kecenderungan peningkatan secara keseluruhan. Pada tahun

2019, PKKP tercatat sebesar 3,09 persen, kemudian meningkat menjadi 3,82 persen pada tahun 2020. Meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 3,72 persen pada tahun 2021, angka PKKP kembali melonjak cukup signifikan menjadi 4,37 persen pada tahun 2022, dan sedikit menurun menjadi 4,06 persen pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa secara umum, akses masyarakat Surabaya terhadap pangan yang cukup dan bergizi masih menghadapi tantangan.

Berdasarkan persentasenya, PKKP dibagi menjadi lima kategori, yakni: di bawah 2,5 persen tergolong sangat rendah; 2,5 hingga 4 persen masuk kategori rendah; 5 hingga 19 persen dikategorikan sedang; 20 hingga 34 persen termasuk kategori tinggi; dan di atas 35 persen digolongkan sangat tinggi. Semakin besar persentase PKKP, semakin banyak pula individu atau masyarakat yang mengalami ketidakcukupan dalam konsumsi pangan (FAO *et al.*, 2023).

Berdasarkan data terbaru, Kota Surabaya termasuk dalam kategori rendah dengan persentase PKKP antara 2,5 hingga 4 persen. Meskipun berada di kategori rendah, tetap diperlukan upaya peningkatan ketahanan pangan di Surabaya, terutama melalui optimalisasi distribusi pangan, pengendalian harga bahan pokok, dan edukasi masyarakat mengenai pola konsumsi pangan bergizi. Dengan intervensi kebijakan yang tepat, diharapkan Surabaya dapat mencapai stabilitas pangan yang lebih baik dan memastikan seluruh lapisan masyarakat mendapatkan akses pangan yang cukup dan berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan langkah kebijakan yang lebih terpadu untuk memperkuat ketahanan pangan, memperluas akses serta keterjangkauan bahan pangan, dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi pangan bergizi. Upaya ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kondisi pangan yang lebih stabil dan berkesinambungan di masa depan.

Urban Farming merupakan salah satu alternatif yang layak dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan, karena melalui pendekatan ini lahan atau ruang yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal. Keberadaan kebun di kawasan permukiman padat penduduk juga berperan sebagai media penyerap oksigen (O₂) yang dapat memperbaiki kualitas lingkungan. Penerapan *Urban Farming* menjadi salah satu strategi efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan di daerah perkotaan. Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat mengenai konsep ketahanan pangan dan penerapan *Urban Farming* menjadi hal yang sangat penting.

Upaya ini sejalan dengan Rancangan Kerja Pemerintah 2025 pada Prioritas Nasional 2, yang menekankan pentingnya swasembada pangan sebagai bagian dari ketahanan nasional. Dengan memperkuat produksi pangan mandiri di perkotaan, *Urban Farming* tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan eksternal tetapi juga meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap berbagai risiko krisis pangan. Oleh karena itu, pengelolaan *Urban Farming* di Surabaya dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal sekaligus berkontribusi pada agenda pembangunan nasional yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengusung judul **“Pengelolaan *Urban Farming* sebagai Solusi Ketahanan Pangan Kawasan Timur Kota Surabaya”** ini perlu dilakukan Implementasi program *Urban Farming*, tantangan serta peluang *Urban Farming*, menganalisis faktor keikutsertaan masyarakat, dan merumuskan strategi pengembangan *Urban Farming* kawasan perkotaan di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengelolaan program *Urban Farming* di kawasan timur Kota Surabaya?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam program *Urban Farming* di kawasan timur Kota Surabaya?
3. Bagaimana strategi pengembangan *Urban Farming* kawasan perkotaan di kawasan timur Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi implementasi program *Urban Farming* sebagai solusi ketahanan pangan di kawasan timur Kota Surabaya.
2. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam aspek pengelolaan *Urban Farming* di kawasan timur Kota Surabaya.
3. Merumuskan strategi pengembangan *Urban Farming* di kawasan timur Kota Surabaya.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana mengintegrasikan pengetahuan sekaligus wadah latihan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama proses kuliah.
2. Bagi Petani *Urban Farming*, dapat menambah pemahaman maupun informasi dalam melakukan kegiatan *Urban Farming* serta keberhasilan dalam melakukan pengelolaan *Urban Farming*.

3. Bagi Perguruan Tinggi, sebagai referensi atau sumber literatur dan tambahan pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan *Urban Farming* terhadap keberlanjutan pangan perkotaan di masa yang akan datang.